

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

##### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plain*).<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, istilah strategi di dunia militer diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah pada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran.<sup>2</sup>

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar sesuai dengan tujuan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>2</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

<sup>3</sup> M.Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica Lombok, 2014), 12.

pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media sumber belajar.<sup>4</sup>

Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni, atau keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik sehingga ia atau mereka melakukan kegiatan belajar.<sup>5</sup> Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan prosedural yang memuat tindakan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang di desain dalam proses belajar mengajar dan melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Pengertian Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**

Kata *Contextual* berasal dari kata *Contex*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *Contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

CTL dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum, *Contextual* mengandung arti: yang berkenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna, dan kepentingan. Dalam proses belajar sehari-hari, siswa diminta untuk dapat mengeksplorasi segala kemampuannya dalam bidang mata pelajaran yang mereka sukai.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2002), 4-6.

<sup>5</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2002), 6-7.

<sup>6</sup> Jamil Suprhatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 153.

<sup>7</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 267.

*Contextual Teaching* merupakan suatu proses pembelajaran *holistic* yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat di aplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain.<sup>8</sup>

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik di dalam kelas menyentuh realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. CTL mengatur kelas menjadi miniatur lingkungan mini, di dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktek, atau idealitas dan realitas.<sup>9</sup>

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah suatu rencana pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

### c. Karakteristik Strategi Pembelajaran CTL

Karakteristik *Contextual Teaching And Learning* adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Kerjasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*).
- 2) Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*).
- 3) Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*).

<sup>8</sup>Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 67.

<sup>9</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 82.

<sup>10</sup> Abdul, *Strategi Pembelajaran*, 228-229.

<sup>11</sup> Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 69.

- 4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
- 5) Menggunakan multimedia dan sumber belajar.
- 6) Cara belajar siswa aktif (*student active learning*).
- 7) *Sharing* bersama teman (*take and give*).
- 8) Siswa kritis dan guru kreatif.
- 9) Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa.
- 10) Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

#### d. Prinsip Strategi Pembelajaran CTL

Beberapa prinsip yang digunakan dalam strategi pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

##### 1) Kesaling-bergantungan (intedependensi)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.

Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, pengumpulan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

##### 2) Perbedaan

Prinsip diferensi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan

---

<sup>12</sup> Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 69-70.

mengorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

### 3) Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan didasari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

### 4) Penilaian autentik

Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

## e. Asas-Asas Strategi Pembelajaran CTL

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subyek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisasi yang aktif memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri. Guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan

untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka. CTL memiliki 7 asas diantaranya.<sup>13</sup>

#### 1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap obyek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruks oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Asumsi itu yang melandasi CTL. Pembelajaran CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar asumsi yang mendasari itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

#### 2) Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri, artinya proses pembelajaran di dasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang terjadi tidak secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin di pecahkan. Melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis yang semuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 264-269.

### 3) Bertanya

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

### 4) Masyarakat belajar

Pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Sesuatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling menerima dan saling memberi sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalaman kepada orang lain.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

### 5) Pemodelan

Yang dimaksud dengan asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap manusia. Proses

*modelling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pelajaran CTL, sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

#### 6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri dan dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

#### 7) Penilaian nyata

Penilaian nyata (*authentic assesement*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan pada hasil belajar.

### f. Nilai-Nilai Strategi Pembelajaran CTL

Nilai-nilai strategi pembelajaran CTL memiliki lima macam nilai diantaranya sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1) Kerja keras

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik belajar keras untuk menguasai materi pelajaran,

<sup>14</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 89-91.



kemudian menghubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, selanjutnya digunakan sebagai strategi pemecahan masalah sehari-hari. Tentu saja pola pembelajaran seperti ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memeras seluruh kemampuannya, baik tenaga maupun pikiran.

2) Rasa ingin tahu

Bagi peserta didik yang belajar dengan strategi kontekstual, menguasai materi pelajaran yang diberikan guru di kelas saja tidak cukup. Secara alamiah peserta didik akan terus mencari tahu, apa dan bagaimana materi tersebut berhubungan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Memang banyak ide maupun gagasan yang muncul, tetapi dalam praktiknya tidak sedikit peserta didik yang gagal dan harus mencari ide lain untuk menghubungkan dan menggunakan materi yang telah dikuasai tersebut sebagai *problem solver*. Namun kegagalan demi kegagalan tidak akan menyurutkan peserta didik untuk memecahkan masalah, karena ia akan terus berusaha mencari cara lain yang dapat ditempuh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mampu menanamkan nilai karakter, khususnya menumbuhkan rasa ingin tahu.

3) Kreatif

Masih berhubungan dengan nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter lain dari penggunaan strategi pembelajaran kontekstual adalah kreatif. Proses menghubungkan materi pelajaran di dalam kelas kedalam pengalaman hidup sehari-hari, terlebih lagi menggunakannya sebagai *problem solver*, dibutuhkan kreatifitas yang tinggi, bukan sekedar intelektualitas. Kreativitas adalah kerja otak kanan yang sarat dengan fleksibilitas, keindahan dan seni, sedangkan intelektualitas sarat dengan linieritas, sistematisi yang rumit, kaku, prosedural dan ketat. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual mempunyai kekayaan kreatifitas yang tinggi.

4) Mandiri

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut kemandirian yang tinggi, meskipun strategi ini dapat dilakukan secara kelompok. Hal ini karena strategi

pembelajaran kontekstual secara tidak langsung menyelesaikan kegagalan harus ditanggung sendiri jika ternyata cara mengatasi masalah yang dipilih gagal, Konsekuensi ini menuntut kemandirian yang tinggi, sehingga peserta didik terdorong untuk memilih cara-cara mengatasi masalah dengan penuh kepercayaan diri, dan tidak terpikir sedikitpun untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya.

5) Tanggung Jawab

Nilai karakter dalam strategi pembelajaran kontekstual yang lain adalah nilai tanggung jawab. Nilai karakter ini sebenarnya hanyalah kelanjutan dari nilai-nilai karakter yang lain, khususnya kreatifitas dan kemandirian. Kreatifitas diperlukan keberanian untuk mengambil resiko kegagalan, sedangkan kemandirian diperlukan sikap keberanian bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan demikian, nilai tanggung jawab yang terkandung dalam strategi pembelajaran kontekstual merupakan keniscayaan yang tidak dapat diragukan lagi.

6) Peduli Lingkungan Sosial

Strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan secara kelompok maupun individu. Ketika strategi ini digunakan secara kelompok, secara otomatis hal itu dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi kelas dengan kehidupan nyata serta menggunakannya sebagai *problem solver*, secara otomatis dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial.

**g. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL**

Untuk dapat menggunakan atau mengaplikasikan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) yang telah diisi atau memuat nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Berikut ini cara mengimplementasikan strategi CTL ke dalam pembelajaran. Langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Pendahuluan

Terdapat tiga hal yang harus dilakukan guru pada tahap pendahuluan saat menggunakan strategi

---

<sup>15</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 91-94.

pembelajaran kontekstual ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan kepada peserta didik. Kemudian peserta dibagi kedalam beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat *paper* sederhana berkaitan dengan tugas yang diberikan. Kemudian, kelompok ketiga dan keempat ditugaskan untuk mewawancarai tokoh-tokoh yang terkait dengan materi pembelajaran. Kelompok ini juga ditugaskan untuk membuat catatan hasil wawancara.

Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang diberikan kepada peserta didik, apakah masih ada kesulitan maupun kendala, ataupun tugas yang diberikan sudah dapat dipahami dan dilaksanakan.

Dibalik penjelasan pada tahap pendahuluan penerapan strategi kontekstual ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, kepedulian sosial.

## 2) Inti

Tahap kedua adalah kegiatan inti, kegiatan inti dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual bermuatan karakter adalah kegiatan utama peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam hal ini, tugas yang dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut:

Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber-sumber bacaan yang dibutuhkan (kelompok pertama dan kedua) sedangkan kelompok ketiga dan keempat menemui tokoh-tokoh yang terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian semua kelompok mencatat hasil pekerjaan lapangan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya. Ketika tugas lapangan selesai, maka peserta didik kembali ke dalam kelas (pada lain pertemuan) untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mendiskusikan temuan lapangan mereka bersama-sama sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b) Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kepada kelompok yang lain.

- c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Dibalik kegiatan inti penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras (terjun kelapangan), kemandirian (melaksanakan tugas), komunikatif (wawancara santun) serta tanggung jawab (menjawab pertanyaan dalam diskusi).

### 3) Penutup

Pada tahap akhir atau penutup ini, peserta didik (dibantu guru) menyimpulkan hasil observasi atau wawancara dan hasil diskusi kelas, dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Dibalik kegiatan penutup pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial maupun lingkungan.

#### **h. Keunggulan Strategi Pembelajaran CTL**

Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama-sama.

Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/ tingkah laku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar di orientasikan pada proses pengalaman belajar secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapakan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 95.

### i. Kelemahan Strategi Pembelajaran CTL

Ada beberapa hambatan yang menjadi kelemahan dalam proses pembelajaran strategi pembelajarann CTL diantara lain adalah:<sup>17</sup>

- 1) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode CTL guru tidak berperan sebagai pusat informasi.
- 3) Upaya menghubungkan antara materi dikelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan. Atas dasar ini, agar menemukan hubungan yang tepat, sering kali peserta didik harus mengalami kegagalan berulang kali.

## 2. Kepekaan Sosial

### a. Pengertian Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang disekitarnya. Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas segala kejadian yang terjadi disekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Kepekaan harus dilatih sejak usia dini sehingga ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi dilingkungan dan mudah bergaul dengan teman disekitarnya.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun secara non verbal. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu orang lain, baik itu reaksi positif ataupun reaksi negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya.<sup>18</sup>

Menjadi pribadi yang berkarakter dan pemenang sejati (*the winner*) dalam kehidupan bukanlah sebuah hasil seketika,

<sup>17</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 95-96.

<sup>18</sup> Isnaini, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Dikehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Inspirasi* 1, no.1 (2017): 111.

tetapi sesungguhnya kemenangan sejati disaat seseorang mampu memberikan yang terbaik atas potensi yang dimilikinya kepada orang lain dalam kehidupan ini.<sup>19</sup>

Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori nomer 13.<sup>20</sup>

عن انس, عن نبي صلى الله عليه و سلم قال: لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه.

Artinya: Dari Anas r.a berkata bahwa Nabi SAW bersabda ”tidaklah termasuk beriman seorang diantara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.(HR. Bukhori).

## b. Kompetensi Sikap Kepekaan Sosial

### 1) Peka dan Peduli

Seseorang dengan kepedulian dan kepekaan sosial tinggi seraya menyadari bahwa setiap harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hak orang lain yang harus dipenuhi. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk menunaikan zakat, mengingat zakat hakikatnya adalah membersihkan harta. Islam mengajarkan penunaian zakat selain untuk membersihkan harta sekaligus untuk melatih umatnya memupuk kepekaan dan kepedulian sosial. Terdapat dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Akh Muwafiq Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 218.

<sup>20</sup> Hadist, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Dar al-fikri, 1998), 26.

<sup>21</sup> Alquran, Ali ‘Imran Ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 63.

Q.S Ali 'Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”<sup>22</sup>

Hal ini karena Allah ingin benar-benar memastikan bahwa seorang muslim harus memiliki sebuah karakter yang tinggi berupa kepekaan dan kepedulian kepada sesama sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga tanggung jawab kepada sekitarnya, orang lain dan masyarakat. Inilah salah satu tanggung jawab kemanusiaan yang harus dipenuhi oleh setiap diri seorang muslim sebagai *khalifah fil'ard*.

Kepedulian yang didasari atas ketulusan dan disertai pengabdian akan memberikan hasil yang luar biasa. Kepedulian seseorang kepada orang lain dalam kehidupannya juga akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Kepedulian haruslah bersumber pada hati yang hidup, hati

<sup>22</sup> Alquran, Ali 'Imran Ayat 159, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 71.

yang bersedia menerima cahaya Allah sehingga hati tersebut bersedia memahami perasaan orang lain dan meninggalkan jauh-jauh sifat egois pribadinya.<sup>23</sup>

## 2) Bersikap Empati Terhadap Orang Lain

Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk menempatkan diri pada suatu psikologis orang lain. Dengan sikap ini memungkinkan seseorang untuk mempelajari suasana psikologis orang lain lebih mendalam dengan memperkecil wilayah sifat egois dari pribadinya. Empati bukanlah bawaan, tapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial). Melalui proses yang panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga oleh para *significant other* kita, orang-orang yang sangat dekat, dan mempengaruhi cara pandang dan sikap kita seperti orang tua, guru dan teman-teman terdekat kita termasuk juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri kita melalui belajar sosial (*social learning*) dalam lingkungan dimana kita hidup, bermain bersama, berinteraksi bersama. Dalam Q.S Al-Insan ayat 5-11 dijelaskan

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا  
 ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ  
 بِالَّذِئْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ  
 الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا  
 نُطْعِمُكُمْ لِرُؤْحِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

<sup>23</sup> Akh Muwafiq, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, 219-225.



إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿٥٠﴾ فَوْقَهُمْ اللَّهُ

شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿٥١﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.”<sup>24</sup>

Untuk mengembangkan empati haruslah bermula dalam diri kita sendiri yaitu dengan melalui kesediaan belajar dan memaknai pengalaman emosi dengan berusaha mengenali secara baik perasaan diri kita sendiri, mengembangkan kepekaan (*sensitivitas sosial*) melalui terus menerus membuka pikiran, mata, telinga, dan hati (*open your mind, open your heart*) secara padu untuk melihat setiap realitas, kesediaan merasakan dan mendengarkan serta memahami orang lain, kesediaan dari

<sup>24</sup> Alquran, Al-Insan Ayat 5-11, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 578-579.

zona nyaman pribadi menuju zona orang lain, belajarlah untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain.<sup>25</sup>

### 3) Jeli dan Cermat

Sikap jeli dan cermat akan menuntun kita untuk peka dalam melihat dan merasakan setiap realitas dan perubahan apapun yang ada. Sikap ini mengajak orang untuk selalu peduli terhadap sesuatu yang detail, mungkin remeh. Karena sering kali kita hanya mau peduli pada hal-hal yang sifatnya besar, tampak secara nyata dalam pandangan, namun mengesampingkan hal-hal yang dianggap kecil dan remeh. Sementara kepedulian terhadap realitas haruslah dilatih dari hal-hal yang bersifat remeh dan kecil.

Begitulah Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk peduli pada hal-hal yang remeh, sehingga beliau bersabda dan menganjurkan kita untuk menyingkirkan duri yang mengganggu dan merintangikan jalan. Ini karena beliau ingin melatih diri kita untuk mau peduli dan belajar dari hal-hal yang sepele agar nantinya terbiasa peduli pada hal-hal yang besar. Diterangkan dalam Q.S Az-Zariyat: 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?”<sup>26</sup>

Dan diterangkan dalam Q.S Al-Baqarah: 16-17

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تُّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي

<sup>25</sup> Akh Muwafiq, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, 225-234.

<sup>26</sup> Alquran, Az-Zariyat Ayat 21-22, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 521.

أَسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk, Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”<sup>27</sup>

Oleh karena itu, untuk membangun kepekaan dan sensitivitas kepada orang lain, belajar dengan cara mengaktifkan panca indra untuk menghidupkan dan membangunkan sensitivitas sosial diri kita:

- a) Telinga: melatih kemampuan diri untuk mendengarkan keinginan dan harapan orang lain, keluhan-keluhan orang lain.
- b) Mata: memiliki kemampuan untuk melihat secara jeli yang sesungguhnya dibutuhkan oleh orang lain dan belajarlah dari setiap pengalaman serta terbuka terhadap masukan.
- c) Hati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan mereka.
- d) Akal/rasio: menghadirkan orang lain dalam pikiran, membuang jauh-jauh *egoisme* diri dalam memberikan kepedulian kepada orang lain.
- e) Tangan: mengulurkan tangan untuk memberikan bantuan akan persoalan yang dihadapi oleh orang lain. Dan memberi perhatian terlebih dahulu.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Alquran, Al-Baqarah Ayat 16-17, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 3-4.

<sup>28</sup> Akh Muwafiq, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, 237-243.

4) Memiliki Semangat Memberi

Kedermawanan seseorang sebagai wujud kepedulian dan semangat memberi, sikap ini mengantarkan seseorang pada derajat tertinggi dalam kemanusiaan dan mampu mendatangkan beragam keajaiban dalam kehidupan. Memberi adalah wujud kesediaan kita untuk membahagiakan orang lain. Kebahagiaan yang kita berikan kepada orang lain akhirnya tentu akan membuat diri kita nantinya ikut bahagia.

Kesediaan untuk berbagi kepada orang lain dengan menyerahkan sebagian kenikmatan yang dimilikinya untuk membahagiakan orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah memberikan senyuman, sesuatu yang kita anggap sepele namun memberikan dampak psikologis yang luar biasa. Kesediaan kita memberi akan mampu melembutkan hati dan akan mengantarkan pada kepedulian dan penerimaan atas apa yang ada pada awalnya ditolak dan dibenci.<sup>29</sup> Sesuai dengan Q.S Al-Hadid: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦٓ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ

فِيْهِۦٓ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya : “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”<sup>30</sup>

5) Zikir Diri dan Zikir Sosial

Sebaik-baik manusia adalah dia yang mampu memberikan dan bermanfaat bagi orang lain. Kesediaan diri kita untuk berbagi dan memberi bagi orang lain bermula dari kesadaran dirinya untuk melakukan zikir diri

<sup>29</sup> Akh Muwafiq, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, 243-246.

<sup>30</sup> Alquran, Al-Hadid Ayat 7, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 538.

secara personal agar kemudian kita bisa bermanfaat bagi orang lain (zikir sosial). Zikir diri yaitu mengenal diri, ingat akan siapa dirinya, tahu tentang posisi dirinya dengan baik. Zikir sosial yaitu kepedulian untuk mewujudkan misi kehidupan dan penciptaannya, guna memberikan makna yang berarti bagi kehidupan sekitarnya dan mampu meninggalkan jejak kebaikan sebagai bekal perjumpaan dengan-Nya.

Kesalahan diri dan sosial terpaat menjadi suatu kesatuan. Dalam banyak ayat Allah menjelaskan bahwa kesalahan diri tidaklah cukup sebelum dibarengi dengan kesalahan sosial. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-‘Asr: 1-3)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran.”<sup>31</sup>

Q.S Al-Bayyinah: 7

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Alquran, Al-‘Asr Ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 601.

<sup>32</sup> Alquran, Al-Bayyinah Ayat 7, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 598.

Seseorang yang memahami dengan baik hubungannya dengan Allah dan posisinya sebagai manusia yang mendapatkan amanah *khalifah fil'ard* maka harus mampu memaknai setiap tindakan hidupnya sebagai amanah yang pada saatnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan sang pencipta kehidupan. Sikap ini memunculkan rasa peduli, perhatian, dan tanggung jawab yang tinggi. Bentuk sikap tingginya zikir diri dan sosial itu kemudian terwujud pada kepeduliannya untuk lebih mementingkan orang lain dibandingkan hanya untuk dirinya sendiri.

**c. Model Kepekaan Sosial**

1) Model Kepekaan Berkomunikasi

Model memfokuskan pada kondisi-kondisi komunikasi spesifik yang diperlukan bagi pemfungsian antar pribadi yang efektif. Kondisi-kondisi ini termasuk empati, keaslian, respek, kespesifikan, ekspresi, penyingkapan diri sendiri, konfrontasi dan kesiapan. Pada tingkat yang paling rendah, seseorang nampak benar-benar tidak sadar atau tidak mengetahui bahkan terhadap perasaan-perasaan dasar orang lain yang paling jelas sekalipun. Pada tingkat yang paling tinggi, orang hampir selalu merespon semua perasaan-perasaan orang lain yang lebih dalam dan perasaan-perasaan dasar dengan pemahaman empati yang akurat.

Dalam model pembelajaran ini, guru harus tetap memfokuskan kecakapan komunikasi, dan tidak semata-mata memfokuskan pada permasalahan yang dimunculkan oleh peserta didik. Pada intinya pembelajaran model komunikasi sebagai suatu kondisi situasi.

2) Model Memahami Orang Lain

Model ini dikenal dengan model kepekaan perhatian. Tujuan pokoknya adalah mengembangkan “perhatian yang lebih” terhadap minat dan perasaan orang lain. Unit dari model ini terdiri dari kepekaan, konsekuensi, dan sudut pandang. Fokus dari model ini adalah untuk menambah kesadaran peserta didik terhadap minat orang lain dan membantu peserta didik agar dapat menggabungkan kesadaran ini dengan pembuatan keputusan yang berpengaruh pada orang lain.

Peserta didik bergantung pada orang lain dalam membuat keputusan moralnya, dengan demikian peserta didik memberi kesediaannya untuk berkonsultasi dengan orang lain sebelum membuat keputusan. Hal tersebut merupakan suatu isyarat adanya kematangan dan perhatian. Perhatian terletak pada akibat-akibat perbuatan seseorang dan akan dapat menyadari bagaimana perbuatan itu akan berdampak pada kebutuhan dan perasaan orang lain. Dan hal tersebutlah sebagai pertimbangan agar tidak melukai orang lain dan para anggota kelompok bisa menyatukan dan membagi ide-ide mereka. Dan untuk unit sudut pandang lebih memfokuskan pada pengembangan empati dan pemahaman terhadap sudut pandang orang lain serta mengembangkan dan kepekaan.

### 3) Model transaksi sosial

Keadaan ego orang tua berisi nilai-nilai dan perilaku yang dimasukan dari sumber luar, biasanya berasal dari orang tua. Perilaku-perilaku yang berkaitan dengan keadaan ini mempunyai sifat kritis dan mempengaruhi. Keadaan ego orang dewasa memfokuskan pada realitas eksternal dan pada pengumpulan informasi. Keadaan ini tidak berkaitan dengan umur seseorang, sehingga anak dapat berfungsi pada keadaan ego orang dewasa.

Keadaan ego anak berisi gerak hati alamiah pada masa kanak-kanak dan juga berisi respons-respons tersosialisasi terhadap otoritas orang tua. Sehingga keadaan ini dimaksudkan sebagai anak alamiah (*natural child*) yang spontan kreatif atau anak yang sudah terbiasa (*Adapted Child*), yang berbuat dengan cara-cara yang menyenangkan orang tuanya.

Transaksional atau keterbukaan membangun komunikasi personal dan dapat diterapkan dikelas. Guru akan menyadari keadaan ego dan terhadap adanya transaksi dan berusaha memudahkan terciptanya komunikasi yang berbeda dan dapat bekerjasama dengan siswa sehingga mereka sendiri sadar akan keadaan-keadaan ego.

### 4) Model relasi kemanusiaan

Model hubungan manusia memiliki tujuan bagi peserta didik yakni semangat menyelidiki dan kesediaan bereksperimen untuk melakukan peranan, kepekaan

terhadap perilaku orang lain yang makin meningkat, kesadaran yang makin meningkat, kecakapan atau kemampuan untuk campur tangan dalam situasi kelompok agar dapat mengembangkan pemfungsian kelompok, kemampuan untuk memecahkan situasi konflik melalui *problem solving*. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kesadaran akan perubahan nada suara, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan perkembangan kecakapan untuk merespons stimuli-stimuli ini. Orang akan memperoleh kemampuan empati.<sup>33</sup>

### 3. Hakekat Mata Pelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses interaksi dengan melibatkan semua komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pendidikan.<sup>34</sup>

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri, dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

---

<sup>33</sup> John P. Miller, *Cerdas Dikelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian Dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 181-209.

<sup>34</sup> Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017): 131-132.

<sup>35</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 4.



Akhlak dan kepribadian manusia tentu dapat ditingkatkan dan dibina. Pembinaan akhlak dan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan dengan cara penyucian diri atau sering disebut dengan *tazkiyah al-nafs*, konsep ini pada awalnya di ahli tassawuf, pengertian *tazkiyah al-nafs* adalah sistem atau mekanisme psiko fisik yang memiliki daya *qolbu*, akal dan nafsu.<sup>36</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al akhlak al-karimah sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan kritis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.<sup>37</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs**

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di MTs adalah

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, al-asma'al husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada dan qodar.
- 2) Aspek akhlak terpuji terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, qonaah, tawaadu', Husnuzh-zhan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifak, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takkabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, nammimah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah, adab shalat, membaca Al-Qur'an dan dab berdo'a, adab kepada orang orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan ditempat umum dan di jalan.

---

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 82-83.

<sup>37</sup> PMA RI, "Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab: 43.

5) Aspek kisah teladan meliputi: nabi sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub, kisah sahabat: Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib.

**c. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Terdapat dalam Q.S Saba': 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”<sup>38</sup>

Q.S Adzariyah: 56-58

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ  
مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو  
الْقُوَّةِ الْمَتِينِ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Alquran, Saba' Ayat 28, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 431.

<sup>39</sup> Alquran, Ad- Zariyat Ayat 56-58, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 523.

Q.S Al-Baqarah: 21-22

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ  
بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ ﴿٢٢﴾ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”<sup>40</sup>

#### d. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

##### 1) Pengertian Adab Terhadap Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan makhluk lain untuk kelangsungan hidupnya. Manusia membutuhkan manusia lain, manusia membutuhkan tumbuhan dan manusia juga membutuhkan hewan. Begitu juga sebaliknya, semua yang ada di lingkungan juga membutuhkan manusia. Tumbuhan dan hewan membutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya juga. Manusia di bumi ini adalah khalifah. Apa-apa yang ada di bumi ini diciptakan oleh Allah untuk manusia. Allah menciptakan tumbuhan dan hewan tidak lain untuk kemaslahatan manusia, manusia juga memerlukan makanan dari tumbuhan dan juga hewan-hewan yang ada di lingkungan. Maka tugas manusia yang harus menjaga

<sup>40</sup> Alquran, Al-Baqarah ayat 21-22, *Alquran dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 4.

dan melestarikan apa-apa yang ada di bumi ini dan lingkungan.

Pengertian adab menurut bahasa ialah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Menurut istilah, adab ialah: suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Adab dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak.

Lingkungan adalah gabungan atau perpaduan antara kondisi fisik yang mencakup keadaan. Sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti bagaimana cara menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

Adab terhadap lingkungan adalah tingkah laku makhluk hidup terhadap lingkungan sekitar, tingkah laku terhadap tumbuhan, hewan air dan apapun yang ada di sekitar kita.

## 2) Dalil Tentang Kewajiban Terhadap Lingkungan

Firman Allah dalam Surat An-Nur ayat 45, menjelaskan bahwa Allah menciptakan berbagai jenis tumbuhan dan hewan dengan segala macam ragam. Lalu Allah menciptakan manusia.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۗ

وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ

سَخَّرَ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,

sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>41</sup>

Tumbuhan tidak diciptakan oleh Allah hanya untuk kehidupan manusia saja. Namun tumbuhan diciptakan oleh Allah juga untuk hewan-hewan yang ada di alam ini. Dalam firmanNya Ta ha: 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا  
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ  
شَتَّىٰ

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”<sup>42</sup>

Semua yang ada di alam ini diciptakan oleh Allah agar dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى  
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Alquran, An-Nur Ayat 45, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 356.

<sup>42</sup> Alquran, Ta ha Ayat 53, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 315.

<sup>43</sup> Alquran, Al-Baqarah Ayat 29, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 5.

Dengan adanya beberapa firman yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Allah sudah memerintahkan kepada umatnya yaitu manusia agar menjaga lingkungan. Manusia mempunyai kewajiban memelihara segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan sekitarnya selain memanfaatkan apa yang ada di lingkungan. Semua ini telah disediakan oleh Allah untuk manusia, maka dari itu Allah sangat murka terhadap manusia yang merusak lingkungan sekitar. Apabila larangan tersebut tetap dilanggar oleh manusia, sama saja manusia telah merusak hidupnya sendiri. Seperti contohnya merusak lingkungan dengan membuang sampah di sembarang tempat akan mengakibatkan bencana banjir. Penebangan hutan dengan sembarangan akan menyebabkan longsor. Kerusakan tersebut juga mengancam nyawa manusia, dan keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan adanya bencana banjir, banyak manusia terserang penyakit hingga meninggalnya manusia tersebut, tidak hanya nyawa saja yang hilang bahkan harta benda dan rumah mereka pun juga melayang.

- 3) Adab pada lingkungan
  - a) Adab lingkungan

Tanpa kita sadari bahwa seluruh manusia yang ada di alam ini membutuhkan alam yang ada di sekitarnya untuk membantu manusia dalam hidupnya. Manusia bernafas juga membutuhkan udara yang bersih, manusia membutuhkan air yang bersih untuk hidupnya dan juga tanah. Udara, air dan tanah adalah sumber alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Lingkungan sehat adalah lingkungan yang diidamkan oleh semua makhluk hidup di dunia ini terutama manusia. Lingkungan sehat manusia pun sehat, maka manusia haruslah menjaga dengan baik. Adanya kejadian-kejadian alam yang ada di lingkungan seperti kebakaran hutan, kemarau yang panjang yang mengakibatkan kekurangan air bersih, itu semua karena manusia. Manusia kurang atau tidak mempunyai adab terhadap lingkungan di sekitarnya. Adanya krisis adab berawal dari diri setiap manusia. Karena adab itu lahir dari jiwa seseorang, bukan dari

luar. Beberapa adab manusia terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

- (1) Larangan merusak/mencemari lingkungan
- (2) Menjaga kebersihan lingkungan
- (3) Mengajukan menghidupkan tanah mati
- (4) Tidak eksploitatif terhadap lingkungan atau Hemat

b) Adab hewan

Hewan juga makhluk Allah. Hewan diciptakan oleh Allah untuk kelangsungan hidup manusia di dunia ini. Maka sebagai seorang muslim haruslah mempunyai adab terhadap hewan yang ada di lingkungan sebagai berikut ini:

- (1) Hewan juga membutuhkan makanan dan minuman, maka berikanlah hewan tersebut makanan dan minuman.
- (2) Memberikan kasih sayang kepada hewan, baik hewan peliharaan maupun tidak.
- (3) Seorang muslim yang akan menyembelih hewan, hendaknya menggunakan pisau yang sangat tajam. Sehingga hewan tersebut tidak merasa kesakitan.
- (4) Janganlah menyakiti hewan dengan cara apapun. Karena hewan juga makhluk hidup yang bisa merasakan kesakitan.
- (5) Boleh membunuh hewan yang mengganggu, seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan lain-lainnya, karena Nabi saw. telah bersabda, “Ada lima macam hewan fasik yang boleh dibunuh di waktu halal (tidak ihram) dan di waktu ihram, yaitu ular, burung gagak yang putih punggung dan perutnya, tikus, anjing buas dan rajawali” [HR Muslim: 1198]. Juga ada hadis shahih yang membolehkan membunuh kalajengking dan mengutuknya.

4) Hikmah terhadap lingkungan

- a) Melaksanakan amanah Allah SWT sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan melestarikan yang telah diciptakan oleh Allah buat manusia.
- b) Meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT dan mensyukuri segala pemberian Allah SWT yang ada.

- c) Beragam makhluk hidup dengan segala jenis dan bentuknya merupakan bukti bahwa Allah maha kaya dan maha berkuasa atas alam semesta ini.
- d) Gemar dengan melakukan hidup bersih dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan serta menggunakan sumber alam yang ada.<sup>44</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dari literatur yang penulis baca, ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul. Hasil penelitian terdahulu akan memaparkan penelitian-penelitian yang senada dilakukan oleh peneliti diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mailina mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul **“Penerapan Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Pelajaran Akidah Akhlak Di SMPI Al-Hikmah Pondok Cabe”** hasil penelitian dari Sri Mailina adalah setelah dilakukan tes hasil kemampuan siswa pada pelajaran akhlak tercela kepada sesama siklusnya mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan hasil rata-rata belajar dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya dan juga adanya perubahan pola sikap siswa selama belajar dikelas yaitu lebih memperhatikan, mendengarkan, ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu bersikap disiplin, tidak saling mengolok-olok temannya, dan tidak saling mengadu domba yang mengakibatkan perekelahian. Hal ini menunjukkan bahwa strategi CTL pada pelajaran akhlak tercela kepada sesama mampu mempengaruhi pola sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Persamaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian Sri Mailina adalah terletak pada jenis penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran CTL yang digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tujuan dari peneliti Sri Mailina yaitu untuk mengetahui peningkatan pemaham siswa tentang mata

---

<sup>44</sup> Ahmad Syauqil, Adib, *Buku Guru Akidah Akhlak Kelas IX MTs: Pendekatan Saintifik Kurikulum*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016), 131-135.



pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL.<sup>45</sup>

Selain peneliti Sri Mailina, peneliti yang lain yaitu Atsna Nida Azkiya, mahasiswa prodi bimbingan konseling dan Islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul **“Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta”** hasil penelitian dari Atsna Nida Azkiya adalah bahwa langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepekaan sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta dilaksanakan dengan empat tahap yaitu: pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan oleh Atsna Nida Azkiya yaitu terletak pada penggunaan jenis penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian lapangan *field reseach* dengan model kualitatif *deskriptive*, sama-sama meneliti tentang kepekaan sosial. Sedangkan yang membedakannya, penelitian yang dilakukan oleh Atsna Nida Azkiya dalam meningkatkan kepekaan sosial dilakukan dengan melalui bimbingan kelompok.<sup>46</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kiky Candra Silvia Anggraini, dari fakultas agama Islam Universitas Islam Lamongan dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di MTs Negeri Lamongan”** hasil penelitian dari Kiky Candra Silvia Anggraini adalah siswa mayoritas sudah mempunyai kepekaan yang baik, dari beberapa aspek yang digunakan untuk mengamati aktivitas kepekaan sosial yaitu ikut merasakan, mengerti fenomena dan mampu memberikan solusi atas masalah dan fenomena yang terjadi. Penggunaan model pembelajaran inkuiri murni pada kelas control dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa pada materi interaksi manusia dengan lingkungan. Persamaan antara penelitian dengan peneliti Kiky Candra Silvia Anggraini yaitu terletak fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan kepekaan sosial. Sedangkan

---

<sup>45</sup> Sri Mailina, “Penerapan *Strategi Contextual Teaching And Learning* Dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Pelajaran Akidah Akhlak Di Smp Al-Hikmah Pondok Cabe” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 65.

<sup>46</sup> Atsna Nida Azkiya, “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Man 4 Bantul Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 83.

perbedaan yang terjadi antara penelitian yang peneliti lakukan dengan Kiky Candra Silvia Anggraini adalah meningkatkan kepekaan sosial dengan cara melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada model-model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kepekaan sosial peserta didik. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan kepekaan sosial pada peserta didik. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang **“Implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Nurul Huda Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”**

### C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan aktivitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan sikap maupun keterampilan. Pembelajaran sebagai upaya perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>48</sup>

Strategi Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang *holistic* dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.<sup>49</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peran guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh teknologi modern seperti komputer dan lainnya.

---

<sup>47</sup> Kiky Candra Silvia Anggraini, “Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Negeri Lamongan,” *Jurnal Akademika* 9, no. 2 (2015): 275.

<sup>48</sup> Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Kependidikan* II, no.2 (2014): 33-34.

<sup>49</sup> M.Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)”, *Jurnal Logaritma* 2, no.1 (2014): 2.

Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, dan qada' qodarnya. Selain itu juga memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan sesama alam sekitarnya.

Strategi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Strategi ini merupakan strategi yang bermuatan karakter, dengan menggunakan strategi tersebut maka secara otomatis akan menanamkan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam pembelajaran, dan kemudian ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung salah satunya adalah peduli lingkungan sosial. Secara otomatis strategi CTL dapat menanamkan nilai karakter kepedulian lingkungan sosial.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

